

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2017 terdapat kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food yang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods*. Bermula dari ditemukannya tindak kecurangan yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) salah satu anak perusahaan PT TPS Food yang mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas kembali menjadi beras premium, akibatnya saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Dalam rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) 2018, pemegang saham mengajukan investigasi terhadap laporan keuangan 2017 dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017. Dalam laporan hasil investigasi tersebut ditemukan beberapa *fraudulent statement* yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor keuangan dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017, diantaranya adalah adanya dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap. Terdapat adanya dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 Triliun dengan berbagai skema dari Grup TBSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan Manajemen Lama. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian karena telah memberikan informasi palsu kepada para investor dan kredibilitas perusahaan pun semakin berkurang serta citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk. (Ernst & Young Indonesia, 2019).

Laporan keuangan bisa dikatakan sebagai cerminan kondisi perusahaan secara finansial, sehingga pada saat perusahaan publik menerbitkan laporan keuangannya, sesungguhnya perusahaan ingin menggambarkan situasi dan kondisinya dalam keadaan yang baik. Agar kinerja perusahaan terlihat maksimal di pihak luar, seringkali pihak manajemen melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Salah satu tindakan yang sering dilakukan oleh pihak manajemen ialah manipulasi, yaitu dengan melakukan praktik kecurangan pelaporan keuangan. Kasus skandal kecurangan laporan keuangan pernah menimpa Perusahaan elektronik besar, yaitu Toshiba. Skandal keuangan tersebut terungkap

akibat penyelidikan yang dilakukan oleh kejaksaan Jepang terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut yaitu telah melakukan tindakan melebih-lebihkan keuntungan Perusahaan sebesar 151,8 Miliar Yen (US\$ 1,2 Miliar) yang terjadi pada tahun 2008 hingga 2014. Tanaka dan Sasaki yang merancang laporan palsu tersebut telah mengakuinya, dan laporan keuangan sebenarnya telah dirancang untuk sulit diketahui oleh auditor. Menurut Reuters, sebagai sanksi kemungkinan Toshiba akan dikenakan denda senilai 300-400 miliar Yen karena kasus kecurangan ini. Jumlah denda tersebut belum final karena masih menunggu hasil penyelidikan berikutnya dari pihak ketiga. Krisis yang terjadi pada perusahaan Toshiba ini dalam perkembangannya telah mengakibatkan separuh dewan direksinya meninggalkan jabatan yaitu 8 dari 16 dewan direksi yang ada (Albert, 2018).

Fenomena kecurangan pelaporan keuangan lainnya yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT.Semen Indonesia, Tbk pada tahun 2018 mengenai kecurangan pelaporan keuangan berkaitan dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan keahlian keuangan komite audit. Dimana laporan keuangan SMGR pada 2017, perusahaan awalnya mencatat biaya untuk beban umum dan administrasi sebesar RP 2,42 triliun. Akan tetapi, pada laporan tahunan 2018 pada pos beban yang sama angka yang tercatat senilai RP 2,04 miliar berkurang 19,24% menjadi Rp 1,62 miliar. PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk pada tahun 2017 mengenai kecurangan pelaporan keuangan berkaitan dengan kepemilikan manajerial. Dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA.

Perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya membutuhkan informasi bisnis yang akurat. Informasi bisnis yang dibutuhkan nantinya akan mempengaruhi berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal dalam membuat suatu keputusan. Informasi bisnis yang paling sering digunakan oleh perusahaan adalah laporan keuangan (Karo-karo, Surbakti dan Januar Perlantino, 2017), Laporan keuangan adalah catatan informasi perusahaan yang berisi data-data keuangan yang menggambarkan keadaan dan kondisi suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan harus berisi informasi yang berupa fakta yang aktual serta berasal dari sumber yang dapat dipertanggung jawabkan. (Yeni Wasianti, Oktavia, Euginia Novena dkk, 2023). Laporan keuangan yang baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan

yang nyata kepada para pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi suatu Perusahaan. Laporan keuangan merupakan media komunikasi antara manajemen perusahaan dan investor mengenai gambaran perusahaan dan juga sebagai bentuk pertanggung jawaban manajemen terhadap investor. Laporan keuangan yang bisa dipertanggung jawabkan dapat dilihat dari aspek penting yaitu; memiliki kualitas andal, bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh pemakainya dengan berdasarkan penyajian yang jujur.

Perusahaan menyusun laporan keuangan dengan maksud untuk memberikan informasi tentang kondisi keuangan, kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan dalam perusahaan yang dapat bermanfaat bagi para pemakai informasi tersebut untuk pengambilan keputusan ekonomi (PSAK 1 tahun 2014). Laporan keuangan dapat menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen perusahaan atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Setiap perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan secara terbuka kepada pemerintah dan masyarakat sesuai dengan PP No.24 Tahun 98 Pasal 2 tentang informasi keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada periode 2012 hingga 2016 menunjukkan terjadinya pertumbuhan kecurangan laporan keuangan secara global, artinya masih banyak perusahaan yang mencoba untuk memanipulasi data laporan keuangan. Kegiatan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan mencari keuntungan tersebut dapat disebut sebagai sebuah kecurangan. Kecurangan (fraud) merupakan suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lainnya. Fenomena tentang fraud telah banyak terjadi di banyak Perusahaan di seluruh dunia dengan berbagai jenisnya. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi fraud menjadi tiga jenis, yaitu kecurangan laporan keuangan, asset misappropriation dan korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Association of Certified Fraud Examiner, 2016) pada mengungkapkan bahwa tingkat fraud tertinggi terletak pada asset *misappropriation* dengan frekuensi 83,5%, sedangkan kecurangan laporan keuangan merupakan frekuensi fraud terendah yaitu 9.6%. Namun kerugian yang diakibatkan asset misappropriation fraud merupakan tingkat kerugian terendah dibandingkan fraud lainnya yaitu sebesar US\$ 125.000,

sedangkan kecurangan laporan keuangan yang merupakan frekuensi fraud terendah memiliki tingkat kerugian tertinggi dibandingkan fraud lainnya yaitu sebesar US\$ 975.000 (Albert, 2018). Penelitian lain membuktikan bahwa kecurangan laporan keuangan memberikan dampak yang serius dan yang paling merugikan dari segi finansial dibandingkan dengan kecurangan yang lainnya.

Dari segi non finansial, kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu tipe kecurangan dengan dampak substantial yang negatif, seperti kehilangan kepercayaan investor, hancurnya reputasi, denda potensial hingga terjadinya tindak kriminal. Menurut data (Association of Certified Fraud Examiner, 2016) kecurangan laporan keuangan terus meningkat dari tahun 2012 – 2016, artinya skandal kecurangan laporan keuangan terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Tindakan kecurangan laporan keuangan telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui antara lain PT. Cakra Mineral (CKRA) Tbk, PT Inovisi Infracom (INVS), dan PT Tirta Amarta Bottling. Pada tahun 2015 PT Tirta Amarta Bottling mengajukan terkait perpanjangan kredit oleh bank Mandiri, PT Tirta Amarta Bottling terlibat dalam pemalsuan laporan keuangan untuk mendapatkan fasilitas kredit dari bank Mandiri. Pemalsuan laporan keuangan tersebut berupa pencatatan nilai aset yang tidak benar. Kasus tersebut bermula dengan kredit macet pada tahun 2016 sehingga timbul kerugian negara sebesar 1.4 triliun yang terdiri dari pokok, bunga, dan denda.

Berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi tersebut dapat dikatakan bahwa kecurangan masih menjadi faktor yang merugikan bagi perusahaan dan juga para pemangku kepentingan. Kecurangan yang terjadi masih belum dapat dicegah dan diatasi oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang dan kapasitas, yang mana ini mengakibatkan timbulnya *missinformation* yang disajikan dalam laporan keuangan. *Missinformation* yang dimaksud disini adalah laporan keuangan yang disajikan terkesan ditutup-tutupi serta kurangnya unsur kejujuran yang mengakibatkan kerugian bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan.

Dalam mewujudkan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan diperlukan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki kapasitas untuk melakukan fungsi pengawasan, komite audit serta komisaris independen memiliki fungsi yang signifikan dalam melakukan tugas pengawasan. Salah satu fungsi komisaris independen melakukan pengawasan secara umum maupun khusus serta memberikan saran kepada jajaran direksi.

Komisaris independent merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali.

Komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam pengambilan keputusan manajemen agar tidak dipengaruhi oleh orang yang memiliki kepentingan khusus. Oleh karena itu, dengan adanya komisaris independen, kecurangan dapat dihindari atau diminimalisir kejadiannya. Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan dapat menjadi penyeimbang dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan. Komisaris Independen adalah suatu badan yang beranggotakan dewan komisaris dari luar perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja manajemen secara keseluruhan. Keberadaan komisaris independen juga berfungsi untuk mengawasi dan melindungi pihak-pihak di luar manajemen serta menjadi penengah antara para manajer internal sehingga komisaris independent merupakan posisi paling ideal untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* dan menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas tinggi (Istiantoro, Paminto dkk, 2017).

Kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin terjadi didalam perusahaan terhadap laporan keuangan dapat di hindari oleh perusahaan dengan di bentuknya Komite Audit (*Audit Commite*). Di Indonesia pemerintah mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55 /POJK.04/2015 yang menjelaskan pengertian komite audit sebagai berikut : “Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris”. Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dengan berbagai keahlian serta pengalaman yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Pembentukan komite audit bertujuan membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan secara menyeluruh, memastikan laporan keuangan sudah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta memastikan bahwa internal kontrol perusahaan berjalan dengan baik (Amrulloh, 2016). Komite audit memiliki fungsi untuk memeriksa dan menelaah informasi yang dikeluarkan kepada publik dan juga merekomendasikan dalam hal penunjukan akuntan publik berdasarkan independensi, *fee*, dan juga ruang lingkup penugasan kepada dewan komisaris (Rahmawati, 2019). Dengan jumlah komite audit yang tinggi yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan maka kesejajaran kepentingan manajemen, pemegang saham dan tujuan perusahaan

dapat dicapai. Komite audit juga dibentuk untuk membantu dalam mengawasi Direksi dan Tim Manajemen, serta memastikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.

Anggota dan Ketua Komite Audit bersifat independen dan tidak memiliki koneksi keuangan dengan Perseroan selain dari remunerasi yang diterima. Selain itu, mereka juga tidak memiliki hubungan keluarga ataupun bisnis dengan anggota Dewan Komisaris atau Direksi atau pemegang saham mayoritas lain. (Kartika, 2014) menyatakan pengalaman pra komite audit memiliki kecenderungan lebih mudah dalam pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan sehingga Komite Audit independen yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan (Prasetyo, 2014) menyatakan bahwa pembentukan komite audit independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi regulasi saja dan Dwiputri (2013) menyatakan komite audit tidak dibentuk dengan kesadaran sukarela oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan tata kelola internal perusahaan yang baik, tetapi dikarenakan adanya ketentuan undang-undang yang mengharuskan adanya komite audit dalam perusahaan sehingga komite audit independen yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. (Prasetyo, 2014) mengungkapkan ketika semakin banyak anggota komite audit yang memiliki keahlian keuangan dan akuntansi maka akan semakin efektif dalam mengurangi terjadinya kecurangan pelaporan keuangan sehingga keahlian keuangan Komite Audit yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dinilai dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dari sebuah laporan keuangan. Terdapat dua pandangan mengenai ukuran perusahaan terhadap kecurangan dari sebuah laporan keuangan (Dade Nurdiniah, Endra Pradika, 2017). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aset. Jadi, ukuran perusahaan dapat diartikan dengan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikaitkan dengan tinggi rendahnya integritas laporan keuangan suatu perusahaan karena semakin besar suatu perusahaan maka biasanya akan mendapat perhatian lebih besar dari masyarakat, sehingga

laporan keuangan yang disajikan perusahaan berskala besar akan lebih berintegritas, sementara perusahaan dengan skala yang lebih kecil dianggap hanya memberikan laporan keuangan yang menunjukkan keadaan perusahaan yang stabil dan baik.

Prasetyo (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kamarudin dan Wan (2014), Lestari dan Wiwin (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan pengungkapan kecurangan laporan keuangan berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang besar lebih cenderung memiliki jumlah transaksi dan informasi yang lebih luas sedangkan perusahaan yang kecil lebih cenderung memiliki transaksi dan informasi yang lebih sempit. Artinya sebuah perusahaan dengan ukuran yang besar dapat meningkatkan asimetri informasi yang terjadi di bandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil (Bambang Leo Handoko, Kinanti Ashari Ramadhani, 2017). Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Sehingga pada perusahaan besar cenderung lebih mudah mengungkapkan kecurangan karena semakin ketat pengendalian seiring dengan semakin besarnya ukuran perusahaan.

Leverage merupakan seberapa besar pinjaman yang atau hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka perusahaan akan cenderung melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Disamping itu, semakin tinggi tingkat *leverage* semakin besar kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan laba yang tinggi pula. Hal inilah yang dapat mendorong terjadinya fraud pada laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa terdapat potensi untuk mentransfer kekayaan dari *debtholders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang memiliki tingkat ketergantungan hutang yang tinggi. Qiang (2003) menyatakan bahwa *leverage* merupakan proksi kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit. Chen dan Steiner (1999 dalam Nasir & Putri 2006) menghasilkan kesimpulan bahwa peningkatan hutang akan meningkatkan financial distress dan kebangkrutan sehingga kebijakan hutang berhubungan positif terhadap resiko. Penelitian lain oleh Zuhroh (1996 dalam Herawaty & Suwito,2005) menyatakan bahwa hanya *leverage* operasi perusahaan saja

yang memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan di Indonesia. Zainudin dan Hashim (2016) berpendapat bahwa perusahaan dengan *leverage* hutang yang tinggi memiliki motivasi untuk memanipulasi pendapatan mereka. . Penelitian Zainudin dan Hashim (2016), serta Hawariah (2014) menunjukkan bahwa komposisi asset berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* dapat digunakan sebagai indikasi terjadinya financial Statement *Fraud*..

Salah satu bidang usaha yang cukup besar di Indonesia adalah Sektor consumer non-cyclicals adalah sektor barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen tetapi untuk barang yang sifatnya adalah mendasar sehingga tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Misalnya, perusahaan ritel barang primer, toko makanan, toko obat-obatan dan lain-lain. Suatu saham atau emiten disebut consumer non cyclical karena barang atau jasa yang dijual adalah produk kebutuhan pokok yang selalu dibutuhkan masyarakat. Sehingga penjualannya tidak terpengaruh musim ataupun kondisi ekonomi. Oleh karenanya, harga saham-saham consumer non cyclical cenderung stabil, sehingga kerap direkomendasikan untuk investor-investor pemula karena risiko yang relatif rendah bila dibandingkan dengan saham-saham. Sektor ini dipilih karena mempunyai peranan strategis dalam pembangunan perekonomian Indonesia dan sektor ini juga diminati oleh para investor yang ingin berinvestasi.Selain itu alasan memilih industri ini adalah masih adanya kasus kecurangan dan juga manajemen laba di dalamnya. Maka dari itu peneliti memilih sampel dari Perusahaan Customer non-cyclicals

Penelitian yang dilakukan (Melanthon Rumapea, 2022) menyatakan bahwa komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Bambang Leo Handoko, Kinanti Ashari Ramadhani, 2017) menyatakan bahwa komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Albert Adi Nugroho, Zaki Baridwan, Endang Mardiyati, 2018) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Widya & Andri , 2012) berpendapat bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Ribka Uly Natasya, Cris Kuntadi, 2023) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. penelitian yang dilakukan oleh (Oetary Triyani, Kamalia, Azwir, 2019) menyatakan bahwa komisaris independen dan Komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel pengujian yang digunakan yaitu sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *Consumer non Cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2022, sementara penelitian lain menggunakan sampel perusahaan manufacturing dan perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengambil judul penelitian “**Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan *leverage* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Consumer Non Cyclical yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2022**”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan meneliti beberapa aspek yang bisa digunakan sebagai acuan informasi yang digunakan untuk perusahaan. Aspek internal seperti komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* diuji pengaruhnya terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan di beberapa perusahaan FMCG yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.

Dengan demikian, rumusan masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Aspek manakah yang paling berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk mengetahui apakah leverage berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah peranan komisaris independent, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor Consumer Non Cyclical yang terdaftar di BEI tahun 2019 - 2022. Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini:

1. Bagi Perusahaan.

Dapat menjadi referensi dalam menjalankan system pengendalian di dalam perusahaan guna mencegah terjadinya tindakan kecurangan.

2. Bagi Peneliti Berikutnya.

Dapat menjadi acuan agar peneliti berikutnya dapat mengembangkan variable dan juga dapat menambah sample penelitian agar tingkat keakuratan hasil penelitian dapat lebih dipercaya.

3. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur bagi investor dalam menilai perusahaan mana yang akan dijadikan tempat investasi. Dengan melihat aspek yang ada pada variabel penelitian ini maka dapat dilihat value perusahaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab I bagian pendahuluan penulis memaparkan sub-sub bab pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Pada bab ini penulis melakukan pembahasan teoritis tentang landasan teori, kecurangan (*fraud*), komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, karakteristik laporan keuangan yang dapat diandalkan, kerangka berpikir, hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian

Pada bab ini penulis memaparkan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, model penelitian, deskripsi variabel penelitian, dan cara pengukurannya, lalu cara pengolahan data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan pada bab ini akan memaparkan bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap pendeteksian kecurangan, komite audit terhadap pendeteksian kecurangan, dan ukuran perusahaan terhadap pendeteksian kecurangan.

Bab V Simpulan dan Saran

Pada bagian terakhir bab ini akan berisikan kesimpulan atas penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, pemberian saran guna menyempurnakan penelitian ini dan penelitian yang akan datang, serta bagian penutup.